NATIONALISM OF THE GAYO COMMUNITY IN THE DUTCH WAR IN ACEH 1898-1918

Pika Handayana
Samudra University, Langsa-Aceh, Indonesia
pikahandayana1999@gmail.com

Abstract

Nationalism became a strength within the Gayo people to continue to survive and fight when fighting against the Dutch troops. This article aims to examine the background to the war between the Dutch government and the Gayo community in 1898-1918 and the influence of the war between the Dutch government and the Gayo community on the emergence of nationalist values and examine what nationalist values the Gayo community had in fighting against it. Dutch colonial years 1898-1918. The method used is historical research or the historical method with a library research approach. Based on the historical method, there are 4 stages that will be carried out, namely; heuristics, verification, interpretation, and historiography. Based on the research, it was concluded that the background to the war between the Gayo people and the Dutch occurred because the Dutch wanted to control the Aceh region by controlling small areas first so that it would be easier to conquer Aceh as a whole, then because the Gayo area was the last defense area of the Acehnese people, then The Dutch had the ambition to conquer the Gayo area to make their next actions easier. The influence of the emergence of the nationalist values of the Gayo community has succeeded in inflaming the spirit of the Gayo community which is very fanatical according to the Dutch. The nationalism that emerged, transformed into an act of mass resistance which made things difficult for the Dutch. The emerging nationalist values became a great motivation for Gayo fighters. The values contained in the spirit of resistance of the Gayo people in 1898-1918 were love of the homeland, cooperation, unity and willingness to sacrifice.

Keywords: Nationalism, Gayo Society, Aceh War, Indonesian Revolution

Abstrak

Nasionalisme menjadi penguat dalam diri masyarakat Gayo untuk terus bertahan dan berjuang saat melalukan perlawanan terhadap pasukan Belanda. Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang latar belakang terjadinya perang antara pemerintahan Belanda dengan masyarakat Gayo tahun 1898-1918 dan pengaruh perang antara pemerintah Belanda dengan masyarakat Gayo terhadap munculnya nilai-nilai nasionalisme serta mengkaji tentang apa saja nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki oleh masyarakat Gayo dalam melawan kolonial Belanda tahun 1898-1918. Metode yang digunakan ialah penelitian sejarah atau metode Historis dengan pendekatan kepustakaan (Library research). Berdasarkan metode sejarah terdapat 4 tahapan yang akan dilakukan yakni; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya perang antara masyarakat Gayo dengan Belanda terjadi karena Belanda berkeinginan menguasai wilayah Aceh dengan cara menguasai daerah-daerah kecil terlebih dahulu agar lebih mudah menaklukkan Aceh secara keseluruhan, kemudian disebabkan karena daerah Gayo adalah daerah pertahanan terakhir rakyat Aceh, maka Belanda berambisi menaklukkan daerah Gayo untuk mempermudah aksinya selanjutnya. Pengaruh munculnya nilai-nilai nasionalisme

masyarakat Gayo telah berhasil mengobarkan semangat masyarakat Gayo yang sangat fanatik menurut Belanda. Nasionalisme yang muncul, menjelma menjadi aksi perlawanan massal yang menyulitkan Belanda. Nilai-nilai nasionalisme yang muncul menjadi motivasi yang besar bagi pejuang Gayo. Nilai-nilai yang terkandung dalam semangat perlawanan masyarakat Gayo tahun 1898-1918 adalah cinta tanah air, kerja sama, persatuan dan rela berkorban.

Kata Kunci: Nasionalisme, Masyarakat Gayo, Perang Aceh, Revolusi Indonesia

Pendahuluan

Daerah Gayo dijadikan pusat pertahanan pihak Aceh dan tempat persiapan untuk menyerang kembali musuh. Pihak Belanda ingin menguasai daerah ini, apalagi mengingat bahwa rakyat Gayo mengambil bagian aktif dalam peperangan melawan Belanda serta menyokong usaha perang sabil dengan perbekalan beras. Persembunyian para sultan Aceh ke daerah Gayo adalah salah satu tujuan Belanda memasuki daerah Gayo guna menemukan beberapa sultan yang bersembunyi ke daerah Gayo tersebut.

Pemerintah kolonial Belanda mengintensifkan tindakan kekerasan terhadap perlawanan rakyat Aceh melalui sebuah pasukan elit yang mereka namakan Het Korps Marechaussee (pasukan masose) yang telah dibentuk pada 2 april 1890. Pasukan ini terdiri dari serdadu-serdadu pilihan yang memiliki keberanian dan semangat tempur tinggi, dengan tugas melacak dan mengejar para pejuang Aceh yang melawan Belanda kesegenap pelosok daerah Aceh. Dan salah satu daerah yang dijadikan sasaran pasukan marsose ini ialah daerah Gayo.

Nasionalisme masyarakat Gayo sangat kuat dan bersemangat dalam mempertahankan kemerdekaan. Karena merasa memiliki ikatan batin yang kuat, serasa serta sepenanggungan membuat pertempuran antara masyarakat Gayo dan kaum penjajah sulit dibendung. Perang Aceh, Gayo dan Alas merupakan suatu perang suci, perang sabil, karena rakyat Aceh, Gayo, Alas, ingin mempertahankan kesucian agama Islam yang mereka anut terhadap serangan bangsa Belanda yang berkulit putih dan beragama Nasrani. Dan karena itu, peperangan merupakan pula perang rakyat semesta yang telah melibatkan seluruh rakyat secara langsung

Kekerasan pasukan Marechaussee ini sudah pasti meninggalkan pengalaman-pengalaman tersendiri bagi masyarakat Gayo. Banyak sekali aksi nasionalisme yang menjadi penguat dalam diri masyarakat Gayo untuk terus bertahan saat melakukan perlawanan terhadap pasukan pemerintahan Belanda dengan usaha mendukung perlawanan terhadap

Belanda yang ingin menguasai Aceh secara keseluruhan.

Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah (History), melalu pendekatan Library Research (penulisan pustaka). Penelitian yang sifatnya menjelaskan dengan menggunakan berbagai sumber pustaka yang memiliki banyak jenis seperti buku-buku, jurnal, laporan periodik, Buletin, Majalah, Laporan penelitan, sirkular, leaflet, annual review dan berbagai sumber media dari elektronik. Berdasarkan metode sejarah, terdapat empat tahapan yang akan dilakukan yaitu:

a. Heuristik. Heuristik merupakan kegiatan untuk mengumpulkan atau menemukan sumber- sumber sejarah. Sumber-sumber sejarah yang dimaksud meliputi catatan, tradisi, lisan, runtuhan atau bekas-bekas bangunan prehistori dan inskripsi kuno. Sumber sejarah adalah bahan penulisan sejarah yang mengandung evidensi (bukti) baik lisan maupun tulisan yang cukup beragam karena memuat pengertian ideologis yang harus diinterpretasikan dan memiliki spesifikasi.
b. Kritik Sumber Sejarah. Setelah dikumpukan data, tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Dalam rangka upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibelitas sumber, maka diperlukan untuk melakukan kritik sumber. Istilah kritik dalam penulisan sejarah ialah produk proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan dan agar terhindar dari fantasi, manipulasi dan fabrikasi. Pada tahap ini dilakukan dua tahap kritik sumber sejarah, diantaranya kritik internal dan kririk eksternal terhadap data yang berhasil disimpan.
c. Interpretasi. Sebelum sampai pada tahap penulisan sejarah (historiografi), terlebih dahulu fakta-fakta sejarah tersebut dihubung-hubungkan (disintesakan) berdasarkan pada subjek kajian. Maka diperlukan kegiatan untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah dan bertujuan agar dengan adanya fakta-fakta sejarah dapat mengungkap permasalahan yang ada yang dikenal dengan istilah interpretasi. Interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing masing. Interpretasi dapat dilakukan dengan analisis dan sintesis.
d. Historiografi (Penulisan Sejarah). Historiografi merupakan tahap akhir dari

proses penulisan sejarah, pada tahap ini semua fakta fakta sejarah dirangkai secara kronologis dan sistematis menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Kedua sifat uraian ini, harus benar-benar tampak karena kedua hal ini merupakan bagian dari ciri karya ilmiah, sekaligus ciri sejarah sebagai ilmu".

Pembahasan

Latar Belakang Terjadinya Perang Antara Pemerintahan Belanda dan Masyarakat Gayo Tahun 1898-1918

Lalu lintas Internasional antara Barat dan Timur semakin ramai dan karenanya ekspansi perdagangan dan penjajahan Barat juga menunjukkan skala yang terus naik di seluruh Asia. Dalam keadaan yang demikian, kompetisi antara bangsa Barat dan internasional tidak dapat dihindari, terutama dalam memenangkan perdagangan dan merebut tanah jajahan. Untuk memenuhi keserakahan pemerintah Belanda, maka mereka membuat siasat untuk mendekati para penguasa-penguasa Aceh agar lebih mudah merampas Aceh.

Tetapi cara-cara Belanda ternyata sia-sia, surat-surat permintaan dari Belanda agar sultan mengakui kedaulatan Belanda terus dikirimkan melalui juru bahasa Sidi Tihil. Dalam surat itu disebutkan berbagai alasan Belanda sehubungan dengan permintaan mereka, termasuk tuduhan terhadap Aceh yang telah melanggar pasal- pasal perjanjian terdahulu. Sikap sultan Aceh yang tegas membuat pemerintah Belanda kesal dan mendorong Belanda untuk menyatakan perang terbuka. Maka, pada tanggal 1 April 1873 Komisariat Pemerintahan Hindia Belanda untuk Aceh, Nieuwenhuijzen, dengan resmi mengumumkan Oorlogsverklaring pada tanggal 26 Maret 1873.

Daerah Gayo adalah daerah strategis di wilayah Aceh, kerajaan Aceh selama ini dianggap sebagai penghalang utama dari gerak perluasan kekuasaan Belanda. Oleh karena itu Belanda berambisi menguasai wilayah Gayo agar memperlemah kekuatan Aceh secara keseluruhan, karena mengingat daerah Gayo adalah pusat pertahanan Aceh. Saat mereka dapat menguasai Aceh secara keseluruhan, maka Belanda akan mendapat keuntungan yang lebih besar lagi mengingat Aceh adalah daerah strategis dari semua arah wilayah.

Pada saat penyerangan kolonial Belanda terhadap masyarakat Gayo, pasukan Belanda dipimpin oleh Van Heutsz, Van Heutsz adalah gubernur militer Belanda di Aceh yang

diangkat pada tanggal 10 Mei 1898. Selama Van Heutsz berkuasa di Aceh sebagai gubernur militer Belanda di Aceh, terjadi berbagai macam peristiwa yang membuat masyarakat Aceh dan Gayo sangat menderita. Tidak tanggung-tanggung, pemerintah kolonial Belanda melakukan tindakan kekerasan melalui sebuah pasukan elit yang mereka namakan Het Korps Marechaussee (Pasukan Marsose) yang berisi pasukan pilihan terbaik dan memiliki semangat tempur, keberanian dan semangat yang tinggi.

Dalam upaya Belanda mencari jalan yang lebih efektif agar segera dapat menguasai daerah Gayo, maka berbagai upaya dilakukan Belanda agar dapat mengakhiri perang serta dapat menguasai daerah Aceh secara keseluruhan. Pasukan Marechausse bertugas melacak dan mengejar para pejuang Aceh yang melawan Belanda kemanapun mereka bersembunyi. Daaerah Gayo adalah salah satu sasaran Marechausse karena daerah Gayo telah dijadikan tameng atau tempat berlindung para pejuang Aceh, seperti Sultan Muhammad Daud Syah dan Panglima Polem, Cuk Nyak Din, Tengku Tjhik di Tiro, Tengku Umar.

Kekejaman politik Van Heustz pada saat itu dikenal dengan “perang tange besi” atau perang tangan besi. Sebelum politik tangan besi dijalankan oleh Belanda, Gubernur militer Belanda yaitu Van Heustz mengutus Letnan Kolonel Van Daalen bersama dengan pasukan Marsose nya untuk melakukan invansi ke daerah Gayo. Para penguasa, ulama dan pejuang diancam. Vaan Daalen diperintahkan untuk melakukan hubungan politik dengan penguasa-penguasa setempat. Hubungan yang dimaksud agar raja-raja setempat mau menyetujui dan menandatangani perjanjian singkat (Korte Verklaring) yang berisi pengakuan terhadap kedaulatan Belanda dan Gayo akan berada di bawah kekuasaan pemerintah Belanda. Dan bila hubungan politik itu tidak berhasil dilaksanakan, maka seluruh penguasa dan rakyat Gayo harus ditindak.

Agar lebih mudah menguasai Aceh, Belanda memutuskan menyerang jantung pertahanan masyarakat Aceh terlebih dahulu yaitu daerah Gayo. Mengingat daerah Gayo belum dikuasai dan diduduki oleh Belanda, maka penguasa tertinggi Belanda di Aceh yaitu gubernur militer Belanda Letnan Jendral J.B. Van Heutsz menugaskan letnan Kolonel Van Daalen bersama dengan pasukannya melakukan invansi ke daerah Gayo. Belanda mengambil titik tolak dari Kutaraja menuju daerah-daerah pedalaman Gayo.

Ketika akan melakukan perlawanan terhadap Belanda, penduduk dari suatu kampung atau Mersah, baik pria, wanita dan anak-anak dikerahkan untuk berperan malawan Belanda. Mereka semua berkumpul dalam suatu tempat perlindungan berupa benteng-benteng dengan

tembok yang terbuat dari tanah dan sekelilingnya dibuat semak-semak berduri juga bambu-bambu runcing. Mereka menggunakan senjata pukul dan senjata tajam serta senapan-senapan "lantak tua" yang hanya dapat digunakan sekali tembak. Dengan peralatan sederhana dan minim inilah masyarakat Gayo bersama-sama melawan kaum kafir Belanda yang berusaha merampas wilayah tempat tinggal masyarakat Gayo. Ketika menyambut kedatangan pasukan modern Marechaussee, masyarakat Gayo bersama-sama membaca doa-doa sambil menggunakan pakain serba putih yang melambangkan bahwa mereka telah mempersiapkan diri untuk mati syahid.

Keadaan di daerah Gayo yang bergunung-gunung dan terjal dimanfaatkan oleh pejuang Gayo. Cara khas penyerangan yang mereka lakukan adalah dengan menggulingkan batu-batu besar dari lereng-lereng bukit yang curam terhadap pasukan Belanda yang ada di bawahnya yang mengakibatkan banyak pasukan Belanda yang mati akibat tertindih. Mereka juga menggunakan gua-gua sebagai tempat bersembunyi, wanita dan anak-anak ditugaskan sebagai mata-mata untuk mengawasi gerak-gerik dan arah tujuan Belanda. Selain itu, pejuang Gayo juga melakukan taktik dan strategi yang klasik seperti merobohkan pohon kayu yang telah dipotong lebih dari setengah (dalam bahasa Gayo disebut "abah"). Kemudian mereka juga menggunakan senjata tombak, pedang, parang, panah, pisau dan "Pret-Pret" (senjata yang terbuat dari bambu yang diisi dengan air gilingan cabai) yang mereka gunakan untuk menghadang pasukan Marechausse dengan cara menyemprotkan cairan tersebut ke muka pasukan Belanda.

Pengaruh Perang Antara Pemerintah Belanda Dengan Masyarakat Gayo Terhadap Munculnya Nilai-Nilai Nasionalisme

Munculnya nilai-nilai nasionalisme masyarakat Gayo melahirkan konsep perang sabil. Saat manusia melakukan segala bentuk kebaikan baik dalam bentuk aktivitas, perbuatan, dan perilaku yang didasarkan pada kebenaran, termasuk jihad fisabilillah yaitu penderitaan yang dirasakan berdasarkan atas penindasan musuh Islam. Perang Sabil berasal dari kalimat Jihad Fi Sabilillah, sebutan ini untuk peperangan melawan musuh yang dianggap memusuhi Islam. Belanda yang bukan beragama Islam datang ke wilayah Aceh dengan tujuan merampas wilayah Aceh untuk mengeruk kekayaan Aceh dan ingin menancapkan kepercayaan yang mereka anut (agama Nasrani) dianggap musuh Islam dan rakyat Aceh wajib melakukan jihad.

Nasionalisme masyarakat Aceh termasuk Gayo tidak terlepas dari tindakan yang dikenal dengan perang sabil. Atas rasa sakit yang diperoleh masyarakat Gayo, nasionalisme yang muncul, menjelma menjadi aksi perlawanan massal yang menyulitkan Belanda. Nilai-nilai nasionalisme yang muncul menjadi motivasi yang besar bagi pejuang Gayo, selain itu dikarenakan adanya perasaan ingin balas dendam atas rasa sakit, penderitaan, harga diri dan rasa malu yang telah didapat masyarakat Gayo atas perbuatan kaum kafir Belanda.

Nilai-nilai Nasionalisme sangat mempengaruhi perlawanan masyarakat Gayo dalam menghadapi Belanda. Terlihat dari laporan Belanda bahwa tidak ada satu orang pun dari masyarakat Aceh atau Gayo yang mau menyerah baik pria, wanita, maupun anak-anak. Bahkan mereka terus melakukan perlawanan, hingga berani mendatangi markas Belanda secara langsung. Pada akhir tahun 1905 sekelompok pejuang Gayo menyerang kediaman Belanda di Ampak Koloq yang dipimpin oleh Teungku Muda Pendeng, kemudian para pejuang Gayo itu berhasil melukai orang- orang yang berpengaruh di pihak Belanda. Seperti menewaskan seorang sersan Belanda dan melukai 7 serdadu mersose Belanda.

Nilai-Nilai Nasionalisme Yang Dimiliki Oleh Masyarakat Gayo Dalam Melawan Kolonial Belanda Tahun 1898-1918

Dari perlawanan ini, maka secara alamiah muncul rasa nasionalisme masyarakat Gayo dalam melawan kolonial Belanda untuk mempertahankan hak mereka, dimana mereka merasa bahwa mereka memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya. Kemudian selain ingin merebut harta benda masyarakat Gayo, perlakuan Belanda yang terang-terangan membantai sanak keluarga mereka membuat masyarakat Gayo ingin sekali dengan segera mengusir para penjajah dari daerah mereka bahkan membunuh seluruh pasukan Belanda. Maka dari itu, masyarakat Gayo akan melakukan apapun untuk bisa mempertahankan tanah kelahirannya, sekalipun harus mati. Semangat inilah yang membuat seluruh rakyat Gayo terus bertahan dan berjuang dalam mempertahankan wilayah mereka. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam semangat perlawanan masyarakat Gayo tahun 1898-1918 adalah cinta tanah air, kerja sama, persatuan dan rela berkorban.

Cinta tanah air yang dimaksud terlihat dari peperangan yang telah melibatkan masyarakat Gayo secara langsung. Masyarakat Gayo tidak takut mati, semangat jihad sudah tertanam didalam hati tiap orang Gayo yang ingin terus mempertahankan daerah dari serangan Kolonial Belanda. Semangat membela daerah yang di serang oleh pasukan

Kolonial Belanda. Nasionalisme masyarakat Gayo memang tidak bisa terlepas dari faktor agama. Masyarakat Gayo menyakini agama mereka yaitu agama Islam. Oleh karena itu, tidak diherankan apabila rakyat Aceh dengan semangat yang tinggi mempersiapkan diri menghadapi perang dengan penjajah Belanda yang dihayati masyarakat Gayo sebagai musuh Islam. Kuantitas dan kualitas persenjataan Belanda jauh lebih hebat dari pada masyarakat Gayo, masyarakat Gayo hanya melawan menggunakan semangat heriosme dan patriotisme yang dibalut dengan keyakinan agama yang terus mengalir dalam darah mereka.

Kerja sama yang dimaksud dapat dilihat dari kerja sama yang dilakukan orang Gayo dengan masyarakat Aceh lainnya saat orang Gayo pergi ke Piada untuk melancarkan perang terhadap kolonial Belanda. Selanjutnya dalam satu kontak senjata dengan tentara Belanda, sebagaimana dilaporkan dalam Kolonial Verlg 1901, Teungku Tapa bersama dengan ribuan pengikutnya (orang-orang Gayo) gugur dekat piada, Pasai Aceh Utara. Berdasarkan laporan resmi pemerintah kolonial Belanda tersebut membuktikan bahwa masyarakat Gayo di bawah pimpinan Tengku Tapa telah berpastisipasi aktif, bahkan sampai titik darah terakhir dalam melawan kolonial Belanda di daerah Aceh.

Dengan tekad tidak ingin dijajah mereka bersama-sama melakukan perlawanan dengan persenjataan seadanya. Meskipun rakyat Gayo hanya mempunyai senjata kuno, tetapi mereka berjuang dan bertempur dengan penuh keberanian dan semangat yang menyala-nyala. Mereka telah bertempur untuk membela kemerdekaan tanah air, membela kesucian agama Islam dengan semangat perang sabil dan mati syahid, melawan Belanda yang datang menyerang. Kemudian mereka bersama-sama melawan musuh dengan pembagian tugas masing-masing. Laki-laki dewasa bertugas berperang dengan pasukan Belanda, wanita dan anak-anak dipergunakan oleh para pejuang Gayo untuk memperhatikan gerak-gerik dan arah tujuan musuh di samping juga menyiapkan makanan dan untuk menjaga sawah ladang serta tempat-tempat persembunyian.

Persatuan masyarakat Gayo dapat dilihat ketika para ulama menyerukan wajib perang sabil bagi semua orang dan seruan ini menumbuhkan persatuan dan kesadaran yang kuat untuk semua orang sebagai umat Islam untuk ikut berpartisipasi berperang dengan Belanda. Semua pihak bersatu dan terlibat dalam perang serta melakukan perlawan kepada Belanda, baik pria, wanita dan anak-anak. Para perempuan menduduki tempatnya sendiri. Mereka tidak saja sebagai pemain yang pasif di balik layar, sebagai penyiap makanan di dapur umum, atau pendorong suami dan anaknya untuk bertempur, bahkan lebih daripada itu.

Mereka mempertahankan cita-cita kebangsaan dan keagamaan mereka dengan rela menanggung hidup di medan perang dan melahirkan anak-anak di dalam perjuangan perlawanan.

Kemudian para pejuang tidak saja berasal dari kelompok bangsawan dan ulama, tetapi tidak sedikit di antara mereka yang datang dari kalangan masyarakat biasa. Para remaja dan anak-anak memiliki peranan tersendiri selama berlangsungnya aksi perlawanan, ikut menyiasati sejauh mana kekuatan patroli Belanda yang akan beroperasi pada tempat tertentu dan tidak jarang pula terlibat dalam pertempuran yang sengit.

Rela berkorban yang masyarakat Gayo lakukan salah satunya bisa dilihat ketika pasukan Belanda sudah bolak-balik memasuki daerah pedalaman Gayo, masyarakat Gayo juga sudah sekian lama hidup dalam perang, desa habis terbakar, harta benda habis, perbekalan dan alat persenjataan habis, mereka rela korbankan untuk kemerdekaan. Serta dalam hal setelah tertangkapnya sultan terakhir Aceh yaitu Muhammad Daud Syah tahun 1903, Belanda mengumumkan bahwa masyarakat Aceh termasuk pejuang Gayo telah tunduk kepada Belanda. Padahal faktanya Aceh termasuk Gayo belum tunduk, semangat kemerdekaan masih belum padam dalam jiwa mereka. Begitulah semangat masyarakat Aceh termasuk Gayo dalam berperang melawan Kolonial Belanda yang sangat berani mengorbankan apa saja dari pada harus tunduk kepada kaum kafir.

Kesimpulan

Saat penyerangan pasukan Belanda terhadap masyarakat Gayo, pasukan Belanda dipimpin oleh Van Heutsz. Pemerintah kolonial Belanda melakukan tindakan kekerasan melalui sebuah pasukan elit yang mereka namakan Het Korps Marechaussee (Pasukan Marsose) yang berisi pasukan pilihan terbaik dan memiliki semangat tempur, keberanian dan semangat yang tinggi. Kekejaman politik Van Heustz pada saat itu dikenal dengan “perang tange besi” atau perang tangan. Munculnya nilai-nilai nasionalisme masyarakat Gayo melahirkan konsep perang sabil. Kemudian secara alamiah muncul rasa nasionalisme masyarakat Gayo dalam melawan kolonial Belanda untuk mempertahankan hak mereka, dimana mereka merasa bahwa mereka memiliki ikatan yang kuat dengan tanah kelahirannya. Nilai- nilai yang muncul dalam tindakan masyarakat Gayo adalah cinta tanah air, kerja sama, persatuan dan rela berkorban.

Daftar Pustaka

Ahmad, Zakaria, dkk. 2008. Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme. Banda Aceh: Yayasan PeNA.

Alfian, Ibrahim. 1987. Perang di Jalan Allah Perang Aceh 1873-1912. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Gani, Yusra Habib Abdul. 2019. Marechausse di Gayo Lues 1904. Banda Aceh: Bandar Publishing.

Gayo, Hasan Moehammad.1983. Perang Gayo Alas Melawan Kolonialisasi Belanda.

Jakarta: Balai Pustaka.

Hasjmy, A. 1977. Apa Sebab-Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agressi Belanda. Jakarta: Bulan Bintang.

Ibrahim, Muhammad, dkk. 1991. Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Jakarta: Proyek ISDN.

Ibrahimy, Nur El. 2014. Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh.

Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.

Sufi, Rusdi. 2009. Pernak Pernik Sejarah Aceh. Banda Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.

Sufi, Rusdi dan Agus Wibowo. 2008. Perlawanan-Perlawanan Rakyat di Sumatera Terhadap Kolonialisme Belanda. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.

Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. 2013. Gayo: Sejarah dan Legenda. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan.

Sjamsuddin, Helius. 2019. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.